

**PERUBAHAN BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT
DESA TAMBAR KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG**

ARTIKEL ILMIAH



**Oleh
INTI NUR KHAMIDAH
NIM 183010**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JULI 2022**

PERUBAHAN BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

Inti Nur Khamidah

e-mail : intinurk.183010@gmail.com

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Seiring dengan pergantian waktu, harapan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan budaya gotong royong sulit terwujud karena kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menyebabkan keberadaan gotong royong mulai punah. Suatu bentuk dan hubungan gotong royong akan punah akibat perubahan atau pergeseran nilai-nilai budaya. Salah satu desa yang telah mengalami perubahan budaya gotong royong adalah Desa Tambar, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar; 2) mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar; dan 3) mengetahui dampak terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yang cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai budaya gotong royong yang berubah pada masyarakat Desa Tambar, yaitu nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai sukarela, nilai tanggung jawab, berperan aktif, serta nilai persatuan dan kesatuan; (2) faktor yang menjadi penyebab terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar yaitu sibuk bekerja, teknologi yang semakin canggih, pembangunan desa didanai oleh pemerintah, dan pemberitahuan kerja bakti terlalu mendadak; dan (3) dampak terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar yaitu adalah gotong royong yang semakin terkikis, interaksi masyarakat semakin berkurang, dan muncul sifat individualis. Tindakan Pemerintah Desa Tambar untuk mempertahankan budaya gotong royong yaitu memberikan sosialisasi tentang pembersihan lingkungan, memanfaatkan program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), dan bekerjasama dengan organisasi pemuda desa untuk mengadakan kerja bakti.

Kata Kunci : Perubahan, Gotong Royong, Masyarakat Desa Tambar

Abstract

As time goes by, the expectations of rural communities as standards and maintenance of the culture of mutual cooperation are difficult to realize because the conditions of rural communities are starting to develop which causes the existence of mutual cooperation to become extinct. A form and relationship of mutual cooperation will be extinct due to changes or shifts in cultural values. One of the villages that has experienced a change in the culture of mutual cooperation is Tambar Village, Jogoroto District, Jombang Regency. This study aims to: 1) find out the changes in the cultural values of mutual cooperation in the people of Tambar Village; 2) knowing the factors that cause changes in the cultural values of mutual cooperation in the Tambar Village community; and 3) knowing the impact of changes in the cultural values of mutual cooperation on the people of Tambar Village. The method used by the researcher is a qualitative method of data collection using interview, observation, and documentation techniques.

The results showed that: (1) the cultural values of mutual cooperation that changed in the people of Tambar Village, namely the value of togetherness, the value of justice, the value of volunteering, the value of responsibility, playing an active role, and the value of unity and integrity; (2) the factors that cause changes in the cultural values of mutual cooperation in the people of Tambar Village, namely busy work, increasingly sophisticated technology, village development is funded by the government, and notification of community service is too sudden; and (3) the impact of changes in the cultural values of mutual cooperation on the people of Tambar Village, namely mutual cooperation which is increasingly being eroded, community interaction is decreasing, and individualist is emerging. The Tambar Village Government's actions to maintain the culture of mutual cooperation are providing socialization about environmental cleaning, utilizing the Unfit for Habitat House program, and collaborating with village youth organizations to hold community service.

Keywords : Change, Mutual Cooperation, Tambar Village Community

PENDAHULUAN

Salah satu budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong. Menurut Soekarno (dalam Suryohadiprojo, 2016: 7), menjelaskan bahwa gotong royong merupakan dasar dari pembentukan Pancasila. Ir Soekarno melihat bahwa gotong royong merupakan kehidupan asli bangsa Indonesia atau dapat diartikan gotong royong adalah kepribadian bangsa Indonesia. Untuk menjamin kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai akhir zaman, bangsa Indonesia perlu membangun dan hidup dalam masyarakat yang berbudaya gotong royong.

Gotong royong memiliki dua bentuk yaitu tolong menolong dan kerja bakti. Menurut Koentjaraningrat (dalam Jannah, 2015: 24), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk gotong royong di pedesaan terlihat pada aktivitas masyarakat antara lain : 1) aktivitas tolong menolong dalam aktivitas pertanian; 2) aktivitas spontan tanpa permintaan untuk membantu pada saat ada penduduk desa mengalami kematian (*tetulung mayat*) atau bencana; 3) aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan kecil sekitar rumah atau pekerjaan (*guyuban*); 4) aktivitas tolong menolong ketika ada warga desa yang memiliki hajat (*nyurung*), dan 5) aktivitas kerja bakti untuk kepentingan umum yang dalam masyarakat desa dibedakan dalam dua jenis, yaitu kerja bakti bersifat sukarela dan bersifat perintah dari pemerintah.

Menurut Fusnika & Debora (2019: 2-5), terdapat sembilan aspek nilai gotong royong, yaitu : 1) nilai kebersamaan : bekerja sama membantu orang lain

atau membangun fasilitas untuk dimanfaatkan bersama; 2) nilai kekeluargaan dan persaudaraan : tercipta karena solidaritas yang tinggi dalam masyarakat; 3) nilai keadilan : hasil gotong royong harus dapat dirasakan sama rata; 4) nilai sukarela : rela mengorbankan sesuatu untuk membantu orang lain atau kepentingan bersama; 5) nilai tanggung jawab : tercipta karena ada rasa tanggung jawab untuk turut bergotong royong; 6) nilai tolong menolong : saling memberikan kontribusi dalam kegiatan gotong royong; 7) peran aktif sadar berperan aktif dalam gotong royong; 8) : nilai sosialisasi : tercipta karena masyarakat saling berinteraksi dalam kegiatan gotong royong; dan 9) nilai persatuan dan kesatuan : menjaga kebersamaan.

Perilaku gotong royong dapat dijadikan sebagai aset bangsa apabila dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, namun melihat kondisi dari tahun ke tahun harapan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan budaya gotong royong sulit terwujud karena kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menyebabkan keberadaan gotong royong mulai punah. Suatu bentuk dan hubungan gotong royong akan punah akibat perubahan atau pergeseran nilai-nilai budaya (Widaty, 2020: 175-176).

Salah satu desa di Indonesia yang mengalami perubahan nilai gotong royong adalah Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Masyarakat Desa Tamasaju yang dahulu menjunjung tinggi budaya gotong royong dengan dasar kekeluargaan telah berubah ke sistem upah. Penyebab terjadi perubahan nilai gotong royong pada masyarakat Desa Tamasaju yaitu : 1) kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup; 2) pola pandang masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatu dapat dinilai dengan uang atau pemberian upah; dan 3) pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wati dkk, 2017: 172).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan Kepala Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang bernama Bapak Jawahirul Fuad pada tanggal 23 Maret 2022, peneliti mendapatkan informasi bahwa telah terjadi perubahan budaya gotong royong. Kebersamaan masyarakat untuk berperan serta mulai menurun. Perubahan sangat

jelas terlihat pada aktivitas gotong royong bentuk kerja bakti. Hanya sedikit masyarakat Desa Tambar yang berperan serta dalam kegiatan kerja bakti. Bagi yang tidak berperan serta, biasa memberi kompensasi berupa uang atau makanan. Pada aktivitas gotong royong bentuk tolong menolong yaitu *nyurung* dan *tetelung mayat* ternyata masih banyak dijumpai masyarakat yang antusias berperan serta.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar; 2) mengetahui faktor yang menjadi penyebab perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar; dan 3) mengetahui dampak terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Hasil penelitian ditulis dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball sampling* adalah Kepala Desa, perangkat desa, dan masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juli 2022. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Desa Tambar, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018 : 244), teknik analisis data dapat dilakukan dengan reduksi data, display data dan kesimpulan serta verifikasi. Analisis dilakukan dengan cara saling berkaitan dan berulang, baik selama maupun setelah pendataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan masih terasa dalam gotong royong bentuk tolong menolong seperti acara pernikahan dan khitanan karena masih banyak tetangga yang membantu, sedangkan dalam bentuk kerja bakti seperti pembersihan drainase untuk kelancaran aliran air antusias masyarakat untuk ikut sudah berkurang.

b. Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan

Nilai kekeluargaan dan persaudaraan masih terjaga pada masyarakat Desa Tambar. Masih banyak masyarakat yang berpartisipasi, baik dalam kegiatan gotong royong bentuk tolong menolong seperti pernikahan dan bentuk kerja bakti seperti bersih-bersih lingkungan.

c. Nilai Keadilan

Nilai keadilan masih terasa pada gotong royong bentuk tolong menolong. Masyarakat Desa Tambar yang dahulu ditolong bergantian menolong. Ada beberapa masyarakat yang iri hati karena ada orang yang tidak ikut kerja bakti seperti pembersihan selokan tetapi ikut merasakan hasil dari kerja bakti.

d. Nilai Sukarela

Nilai sukarela pada masyarakat Desa Tambar ketika ada kegiatan gotong royong bentuk kerja bakti masih terjaga. Masyarakat memberikan bantuan dengan sukarela, baik berupa tenaga maupun finansial seperti uang atau makanan. Nilai sukarela pada kegiatan gotong royong bentuk tolong menolong juga masih ada, kecuali dalam bidang pertanian. Para petani sudah menggunakan jasa buruh tani mulai dari mengolah tanah sampai memanen hasil. Saat pekerjaan sudah selesai, buruh tani akan diberi upah.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab masyarakat Desa Tambar untuk melakukan kerja bakti sebagai usaha untuk membangun desa sudah menurun. Kesadaran

individu sebagai anggota masyarakat sudah berkurang dengan alasan ada pemikiran yang muncul bahwa saat ini sudah tidak diberlakukan iuran untuk membangun fasilitas desa seperti membangun selokan.

f. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong masih sangat terjaga pada masyarakat Desa Tambar. Pada saat ada orang meninggal, banyak orang yang membantu mulai dari proses pemandian hingga pemaknaan jenazah. Saat ada orang yang mempunyai hajat seperti pernikahan atau khitanan masih banyak tetangga dekat yang membantu. Semua masyarakat saling tolong menolong apabila ada yang meminta bantuan.

g. Peran Aktif

Aspek berperan aktif masyarakat Desa Tambar saat ada kegiatan gotong royong sudah berubah menjadi berperan pasif dengan memberikan kompensasi berupa uang atau hidangan. Alasan yang banyak digunakan oleh orang yang tidak ikut kerja bakti adalah ada pekerjaan atau janji dengan seseorang yang tidak bisa ditinggalkan.

h. Nilai Sosialisasi

Nilai sosialisasi masih terjaga pada masyarakat Desa Tambar yang aktif ikut kegiatan gotong royong, sedangkan bagi yang tidak ikut sudah muncul sifat individualis. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya bermanfaat untuk kebersihan dan keamanan lingkungan, namun juga bermanfaat agar interaksi antar individu tetap terjaga.

i. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan pada masyarakat Desa Tambar saat ada kegiatan gotong royong sudah mengalami perubahan. Banyak dari masyarakat lebih memilih untuk melakukan urusan pribadi seperti bekerja ketika ada kegiatan gotong royong yang sedang berlangsung di waktu yang sama. Alasan banyak yang memilih bekerja adalah masyarakat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan.

2. FAKTOR YANG MENJADI PENYEBAB PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Bekerja untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk bekerja apabila ada gotong royong yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Bagi yang tidak dapat ikut gotong royong biasa memberi kompensasi berupa uang atau makanan.

b. Teknologi Semakin Canggih

Teknologi yang semakin canggih juga mengakibatkan terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar. Ada beberapa pekerjaan yang memang hanya dapat dikerjakan oleh mesin, sehingga pengerjaan tidak membutuhkan waktu yang lama. Semakin canggih teknologi yang digunakan, maka semakin sedikit tenaga manusia yang diperlukan.

c. Kegiatan Pembangunan Infrastruktur Desa Sudah Didanai Pemerintah

Semua pembangunan sudah dianggarkan oleh Pemerintah Desa, sehingga banyak masyarakat yang berpikir bahwa semua sudah ada penanggung jawab dan tidak perlu ikut campur. Pemikiran masyarakat Desa Tambar bahwa tidak perlu ikut campur adalah salah karena hasil pembangunan fasilitas desa nanti juga akan dirasakan bersama. Sudah menjadi tanggung jawab semua masyarakat untuk ikut bergotong royong dalam usaha pembangunan desa.

d. Pemberitahuan Kerja Bakti Terlalu Dekat dengan Pelaksanaan Kerja Bakti

Ada juga faktor sosialisasi yaitu masyarakat Desa Tambar merasa bahwa pemberitahuan kerja bakti terlalu dekat dengan pelaksanaan kerja bakti. Pemberitahuan ada kerja bakti minimal diberitahukan dua atau tiga hari sebelum acara kepada masyarakat agar masyarakat dapat menyesuaikan jadwal dan ikut.

3. DAMPAK TERJADI PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Gotong Royong Semakin Terkikis

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tambar karena terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong yang paling terasa adalah budaya gotong royong yang semakin terkikis karena kegiatan gotong royong yang tidak terlaksana dengan baik. Usaha Pemerintah Desa Tambar melihat gotong royong yang semakin terkikis adalah dengan melakukan sosialisasi, memanfaatkan program Rumah Tidak Layak Huni, dan memberdayakan organisasi pemuda.

b. Interaksi Masyarakat Semakin Berkurang

Gotong royong yang dapat dijadikan oleh masyarakat Desa Tambar sebagai media untuk lebih aktif berinteraksi telah terkikis. Masyarakat Desa Tambar kekurangan kegiatan untuk dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengakrabkan diri dengan tetangga.

c. Muncul Sifat Individualis

Masyarakat yang individualis berawal dari ada orang yang tidak ikut kerja bakti tetapi memberi uang atau hidangan, kemudian dicontoh oleh yang lain. Orang yang di awal memiliki antusias yang tinggi ketika ada kegiatan gotong royong, lalu melihat orang lain berbuat hanya memberikan kompensasi berakhir dengan meniru.

PEMBAHASAN

1. PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar sudah mengalami perubahan dalam bentuk kerja bakti. Masyarakat yang tidak ikut kerja bakti beralasan harus bekerja Menurut Fadly (2019: 39-40), menjelaskan bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab nilai gotong royong mengalami perubahan. Masyarakat yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak

dapat dijadikan sebagai pihak yang disalahkan karena sekarang persaingan semakin ketat, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

b. Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan

Nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar masih terjaga. Menurut Fusnika dan Debora (2019: 4), menjelaskan rasa kekeluargaan dan persaudaraan tidak hanya pada kelompok yang mempunyai hubungan darah saja, apabila suatu kelompok masyarakat mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan terus terjaga, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

c. Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar sudah mengalami perubahan dalam bentuk kerja bakti. Banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi kerja bakti ikut menikmati hasil dari kerja bakti. Menurut Indriani dan Hadi (2019: 170-171), menjelaskan nilai keadilan sosial dapat terwujud apabila hak dan kewajiban dapat berjalan dengan beriringan. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan hak dan kewajiban adalah kegiatan gotong royong dalam ronda malam. Tuntutan yang menjadi hak masyarakat adalah mendapatkan keamanan dan ketentraman, maka kewajiban yang harus dilakukan adalah melaksanakan ronda malam sesuai jadwal.

d. Nilai Sukarela

Nilai sukarela hanya berubah dalam gotong royong di pertanian. Petani mulai menggunakan jasa buruh tani yang nanti akan diberikan upah. Menurut Bagus dan Mansyur (2019: 125), menjelaskan bahwa alasan budaya gotong royong di bidang pertanian sudah mulai hilang adalah para petani sibuk untuk mengelola sawah masing-masing terutama saat memasuki musim penghujan dan sumber daya manusia yang semakin berkurang karena banyak yang bekerja di luar daerah tempat tinggal. Solusi yang digunakan oleh para petani adalah menyewa jasa buruh tani.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar mengalami penurunan terutama dalam kerja bakti. Muncul

pemikiran yang salah bahwa semua pembangunan sudah dianggarkan, sehingga masyarakat tidak perlu ikut campur. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, menjelaskan bahwa dana desa dapat digunakan untuk pembangunan desa yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi masyarakat yang ada.

f. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar masih terjaga. Masyarakat yang dahulu ditolong bergantian menolong. Menurut Rismayanto (2016: 78), menjelaskan bahwa ada salah satu motif yang menjadi alasan nilai tolong menolong dalam kegiatan gotong royong masih terjaga yaitu ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa apabila tidak ikut gotong royong nanti pada suatu saat apabila membutuhkan bantuan tidak ada orang yang menolong.

g. Peran Aktif

Aspek berperan aktif dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar sudah mengalami perubahan. Saat ada kegiatan kerja bakti banyak masyarakat yang tidak ikut dan hanya memberikan kompensasi. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (2020: 33), menjelaskan bahwa masyarakat semakin jarang melakukan gotong royong karena sulit menemukan waktu luang, sehingga memberikan kompensasi berupa uang, makanan, dan minuman.

h. Nilai Sosialisasi

Nilai sosialisasi masih terjaga pada masyarakat Desa Tambar yang aktif ikut kegiatan gotong royong. Masyarakat yang ikut saling berkomunikasi sebagai wujud bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Soekanto (dalam Nurmansyah, 2019: 50), menjelaskan bahwa salah satu ciri masyarakat adalah terdapat hubungan dan bekerjasama, sehingga menghasilkan suatu interaksi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada suatu masyarakat akan ada para individu yang saling berinteraksi membentuk sebuah entitas sosial yang hidup.

i. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan dalam budaya gotong royong masyarakat Desa Tambar sudah mengalami perubahan. Banyak dari masyarakat lebih memilih untuk melakukan urusan pribadi seperti bekerja ketika ada kegiatan gotong royong yang sedang berlangsung di waktu yang sama. Masyarakat terus meninggalkan nilai persatuan dan kesatuan, sehingga akan tumbuh jiwa individualis. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sajogyo & Pudjiwati, 2005: 29-30), menjelaskan bahwa salah satu ciri kehidupan di desa Indonesia adalah ada jiwa atau semangat gotong royong. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis.

2. FAKTOR YANG MENJADI PENYEBAB PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Bekerja untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Banyak masyarakat lebih memilih untuk bekerja apabila ada kegiatan gotong royong yang sedang dilakukan bersamaan. Alasan masyarakat lebih memilih bekerja adalah kerja bakti tidak memberi keuntungan karena tidak diberi upah. Menurut Fadly (2019: 39-40), menjelaskan bahwa sekarang masyarakat sibuk dalam urusan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dapat dijadikan sebagai pihak yang disalahkan karena sekarang faktor persaingan semakin ketat.

b. Teknologi Semakin Canggih

Ada suatu keadaan dimana pekerjaan hanya dapat dilakukan oleh mesin, sehingga tidak membutuhkan tenaga manusia yang banyak. Semakin canggih mesin yang digunakan, semakin sedikit tenaga manusia yang diperlukan. Menurut Soekanto (dalam Yuliati & Mangku, 2003: 135-136), salah satu faktor dari dalam penyebab perubahan budaya pada suatu masyarakat adalah inovasi dalam masyarakat, baik yang berasal dari kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam kebudayaan yang dimiliki, kualitas sumber daya manusia yang handal dari suatu sistem

kebudayaan, atau ada rangsangan bagi aktivitas-aktivitas penemuan dalam masyarakat.

c. Kegiatan Pembangunan Infrastruktur Desa Sudah Didanai Pemerintah

Muncul pemikiran pada sebagian masyarakat Desa Tambar bahwa semua pembangunan sudah dianggarkan, sehingga masyarakat tidak perlu ikut campur adalah salah karena masyarakat juga berperan serta dalam pembangunan desa. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, menjelaskan bahwa dana desa dapat digunakan untuk pembangunan desa yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi masyarakat yang ada.

e. Pembeitahuan Kerja Bakti Terlalu Dekat dengan Pelaksanaan Kerja Bakti

Kepala Desa beserta perangkat Desa Tambar sudah aktif untuk mengajak dan turut serta dalam kegiatan gotong royong, namun sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa pemberitahuan kegiatan gotong royong terlalu mendadak. Menurut Rismayanto (dalam Febriani dkk, 2019: 46-47), menjelaskan bahwa pemimpin menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpin. Ketika pemimpin aktif dalam mengajak dan juga terjun langsung pada kegiatan gotong royong, maka masyarakat akan merasa segan atau merasa tidak nyaman apabila tidak turut serta secara terus-menerus.

3. DAMPAK TERJADI PERUBAHAN BUDAYA GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR

a. Gotong Royong Semakin Terkikis

Banyak masyarakat lebih memilih untuk bekerja ketika ada kerja bakti dan memberikan kompensasi berupa uang atau makanan, sehingga menyebabkan gotong royong semakin terkikis. Menurut Wati dkk (2017: 185-186), ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya gotong royong, yaitu memaksimalkan peranan pemimpin dan lembaga-

lembaga kemasyarakatan. Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa Tambar untuk mempertahankan nilai-nilai budaya gotong royong, antara lain : 1) sosialisasi tentang pembersihan rumah dan lingkungan; 2) memanfaatkan program Rumah Tidak Layak Huni untuk menggerakkan masyarakat agar membantu perbaikan rumah; dan 3) memaksimalkan organisasi pemuda dengan mengadakan kerja bakti.

b. Interaksi Masyarakat Semakin Berkurang

Akibat gotong royong yang terkikis, masyarakat Desa Tambar kekurangan kegiatan untuk dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling berinteraksi. Menurut Soekanto (dalam Nurmansyah, 2019: 50), menjelaskan bahwa salah satu ciri masyarakat adalah terdapat hubungan dan bekerjasama, sehingga menghasilkan suatu interaksi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada suatu masyarakat akan ada para individu yang saling berinteraksi membentuk sebuah entitas sosial yang hidup.

c. Muncul Sifat Individualis

Masyarakat Desa Tambar yang bersifat individualis berawal dari ada orang yang tidak ikut kerja bakti tetapi memberi uang atau hidangan, kemudian dicontoh oleh yang lain. Jiwa gotong royong akan tergantikan dengan jiwa individualis. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sajogyo & Pudjiwati, 2005: 29-30), menjelaskan bahwa salah satu ciri kehidupan di desa Indonesia adalah ada jiwa atau semangat gotong royong. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan dengan kebutuhan individu, hak individu lebih dipertahankan, dan hasil kerja individu dinilai amat tinggi.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai budaya gotong royong yang mengalami perubahan pada masyarakat Desa Tambar yaitu nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai sukarela, nilai tanggung jawab, berperan aktif, dan nilai persatuan dan kesatuan.
2. Faktor yang menjadi penyebab terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar, yaitu bekerja, teknologi semakin

canggih, pembangunan infrastruktur desa sudah dianggarkan oleh pemerintah, dan pemberitahuan kerja bakti terlalu mendadak.

3. Dampak terjadi perubahan nilai-nilai budaya gotong royong pada masyarakat Desa Tambar adalah gotong royong yang semakin terkikis, interaksi masyarakat semakin berkurang, dan muncul sifat individualis. Tindakan Pemerintah Desa Tambar untuk mempertahankan budaya gotong royong yaitu memberikan sosialisasi tentang pembersihan lingkungan, memanfaatkan program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), dan bekerjasama dengan organisasi pemuda desa untuk mengadakan kerja bakti.

SARAN

1. Bagi Pemerintah Desa, diharapkan dapat terus memotivasi masyarakat Desa Tambar untuk melestarikan nilai-nilai budaya gotong royong, baik melalui sosialisasi, program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), atau memberdayakan organisasi pemuda desa.
2. Bagi masyarakat desa, diharapkan dapat mendukung upaya Pemerintah Desa Tambar dalam melestarikan nilai budaya gotong royong dengan cara lebih sering berperan serta apabila ada kegiatan kerja bakti seperti pembuatan saluran irigasi dan pembersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bagas & Mansyur, R. 2019. Tergerusnya Gotong Royong di Desa Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, (Online), 1(2): 116-126, (<https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/view/9431>), diunduh tanggal 8 Juli 2022
- [2] Fadly. 2019. *Pergeseran Nilai-nilai Gotong Royong di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Desa Ulaweng Kabupaten Bone*. Skripsi. Makassar, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Makassar. (Online), (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10679-Full_Text.pdf), diunduh tanggal 24 Desember 2021
- [3] Febriani, dkk. 2019. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Nilai Gotong Royong: Tingkat Kesibukan Masyarakat dan Keaktifan Pemimpinnya. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, (Online), 3(2): 41-50, (<http://jurnal.ukmpenelitianunyu.org/index.php/jipppm/article/view/145>), diunduh tanggal 8 Juli 2022
- [4] Fusnika & Debora K. 2019. Nilai Budaya Lokal *Kee'ra Banyau* sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, (Online), 16(1): 1-11,

- (<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/23325>), diunduh tanggal 7 April 2022
- [5] Indriani, S & Hadi, R. 2019. Analisis Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia untuk Mengembangkan Sikap Keadilan di Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Online), 3(2): 167-174, (<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/1439>), diunduh tanggal 10 Juli 2022
 - [6] Jannah, A., M. 2015. *Dinamika Psikologis Gotong Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang*. Skripsi. Malang, Indonesia: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id/1684/>), diunduh tanggal 20 Oktober 2021
 - [7] Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. 2020. *Materi Utama Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Deputi Taplai Kebangsaan
 - [8] Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 - [9] Nurmansyah, G., dkk. 2019. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA
 - [10] Pemerintah Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014, No. 168. Jakarta
 - [11] Rismayanto, I. 2016. *Pergeseran Nilai-nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*. Skripsi. Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia. (Online), (<http://repository.upi.edu/23435/>), diunduh tanggal 11 Oktober 2021
 - [12] Sajogyo & Pudjiwati, S. 2005. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
 - [13] Suryohadiprojo, S. 2016. *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
 - [14] Wati, R., dkk. 2017. Pergeseran Nilai Gotong Royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Tomalebbi : Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Online), 4(4): 172-187, (<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/6746/3856>), diunduh tanggal 11 Oktober 2021
 - [15] Widaty, C. 2020. Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, (Online), 2(1): 174-186, (<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/download/1617/1288>), diunduh tanggal 26 Maret 2022
 - [16] Yuliyanti, Y & Mangku, P. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama